Benarkah Semakin Berat Ibadah Semakin Besar Pahalanya?



Apakah ibadah yang lebih melelahkan pasti mendapatkan pahala lebih besar? Sebagian orang mengira bahwa semakin sulit suatu ibadah, semakin tinggi pula nilainya di sisi Allah, padahal tidak selalu demikian. Islam mengajarkan bahwa kesulitan yang menyertai ketaatan dapat menambah pahala, tetapi sengaja mencari kesulitan bukanlah tujuan ibadah.

Daftar Isi tutup

1. Kaidah Fikih tentang Kesulitan dan Pahala Ibadah

2. Dalil Pertama: Semakin Jauh Berjalan ke Masjid, Semakin Besar Pahalanya

3. Penjelasan Ibnu Taimiyah: Kesulitan Bukanlah Tujuan Ibadah

4. Penjelasan Imam Asy-Syathibi: Syariat Tidak Bertujuan Menyulitkan Manusia

5. Kaidah Fikih: Kesulitan Mendatangkan Kemudahan

6. Dalil Kedua: Orang yang Terbata-bata Membaca Al-Qur’an Mendapatkan Dua Pahala

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

7. Dalil Ketiga: Nabi Memilih yang Lebih Mudah Selama Bukan Dosa

8. Contoh Penerapan Kaidah dalam Kehidupan Sehari-hari

9. Kesimpulan: Jangan Mencari Kesulitan, tetapi Bersabarlah dalam Ketaatan

10. Referensi

Kaidah Fikih tentang Kesulitan dan Pahala Ibadah

Dalam pembahasan fikih, dikenal ungkapan:

????? ??? ??? ??????.

“Pahala sebanding dengan kesulitan.”

Ada pula ungkapan:

?????? ??? ??? ??????.

“Pahala sebanding dengan kesulitan.”

Namun, ungkapan tersebut tidak boleh dipahami secara mutlak. Tidak semua kesulitan dalam ibadah mendatangkan pahala tambahan, terutama apabila kesulitan itu sengaja dibuat tanpa tuntunan syariat.

Dalam penjelasan petunjuk hadis tentang keutamaan berjalan menuju masjid, disebutkan:

???? ??? ??????? ???? ???? ?????? ??????? ??? ?? ??? ???????.

“Pahala ibadah semakin besar seiring dengan bertambahnya kesulitan yang dibenarkan oleh syariat dan memang menyertai pelaksanaan ibadah tersebut.”

Artinya, seseorang dapat memperoleh tambahan pahala ketika ia bersabar menghadapi kesulitan yang memang menyertai ibadah yang disyariatkan.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

Untuk memahaminya, mari kita perhatikan dalil dan penjelasan para ulama.

Baca juga: Kaedah Fikih: Semakin Sulit dan Banyak, Semakin Besar Pahala

Dalil Pertama: Semakin Jauh Berjalan ke Masjid, Semakin Besar Pahalanya

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

?? ???? ????? ???? ?? ?????? ?????? ????? ????? ???????? ????? ????? ?????? ??? ?????? ?? ?????? ???? ???? ?? ???? ???? ?? ????.

"Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh jarak berjalannya menuju tempat shalat. Semakin jauh jaraknya, semakin besar pula pahalanya. Orang yang menunggu shalat hingga melaksanakannya bersama imam mendapatkan pahala yang lebih besar daripada orang yang shalat kemudian tidur." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang tinggal jauh dari masjid dapat memperoleh pahala lebih besar karena harus berjalan lebih jauh untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin banyak pula langkah yang dilakukan. Orang tersebut juga membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak untuk menghadiri shalat berjamaah.

Namun, bukan berarti seorang muslim dianjurkan mencari masjid yang paling jauh hanya agar dirinya lebih lelah. Keutamaan dalam hadis ini berkaitan dengan kesungguhan menjalankan ketaatan meskipun terdapat kesulitan yang menyertainya.

Hadis ini juga menunjukkan keutamaan menunggu shalat hingga melaksanakannya bersama imam, termasuk dalam pembahasan keutamaan mengakhirkan shalat Isya bersama imam apabila hal tersebut sesuai dengan keadaan dan tuntunan syariat.

Rujukan: Syarah hadis dalam Ad-Durar As-Saniyyah.

Penjelasan Ibnu Taimiyah: Kesulitan Bukanlah Tujuan Ibadah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah memberikan penjelasan penting dalam kitab Majmu' Al-Fatawa, jilid 10, pada pembahasan:

??? ?? ??? ??? ?????: ?????? ??? ??? ??????.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

“Pembahasan tentang perkataan sebagian orang: Pahala sebanding dengan kesulitan.”

Beliau menjelaskan:

??? ??? ?????: ?????? ??? ??? ??????? ??? ??????? ??? ???????.

“Perkataan sebagian orang bahwa pahala sebanding dengan kesulitan tidaklah benar jika dipahami secara mutlak.”

Selanjutnya, beliau menerangkan:

???? ???? ???? ???? ?? ???? ???? ????? ???????? ???? ?? ???? ????? ?????? ????? ????? ????? ??? ?????? ?????? ???? ?? ?????? ???? ????? ?????.

“Adapun kenyataan bahwa suatu amalan terasa berat, hal itu bukanlah penyebab yang menjadikan amalan tersebut lebih utama. Akan tetapi, suatu amalan yang utama terkadang memang mengandung kesulitan. Keutamaannya berasal dari hal lain, bukan semata-mata karena kesulitannya. Namun, kesabaran dalam menjalankan amalan tersebut meskipun terasa berat dapat menambah pahala dan ganjarannya.”

(Majmu’ Al-Fatawa, 10, pembahasan Fi Qawli Ba’dhin Nas: Ats-Tsawab ‘ala Qadril Masyaqqah).

Rujukan: Majmu’ Al-Fatawa karya Ibnu Taimiyah.

Dari penjelasan Ibnu Taimiyah, dapat dipahami bahwa ada dua keadaan yang harus dibedakan.

Pertama, kesulitan yang memang menyertai ibadah.

Misalnya, seseorang tinggal jauh dari masjid, tetapi tetap berusaha menghadiri shalat berjamaah. Perjalanan yang jauh dan kelelahan yang dialaminya dapat menjadi sebab tambahan pahala.

Contoh lainnya adalah seseorang yang tetap berusaha mempelajari Al-Qur’an meskipun mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafalnya.

Kedua, kesulitan yang sengaja dibuat-buat.

Misalnya, seseorang sengaja memilih cara beribadah yang lebih menyulitkan, padahal tersedia cara yang lebih mudah dan sesuai dengan tuntunan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, hanya karena menganggap semakin berat suatu ibadah, semakin besar pahalanya.

Kesulitan yang sengaja dicari seperti ini tidak otomatis menjadikan ibadah lebih utama.

Dengan demikian, ukuran utama dalam ibadah bukanlah seberapa berat ibadah tersebut,

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

melainkan kesesuaiannya dengan syariat, keikhlasan, dan kesungguhan dalam menjalankannya.

Penjelasan Imam Asy-Syathibi: Syariat Tidak Bertujuan Menyulitkan Manusia

Imam Asy-Syathibi rahimahullah menjelaskan dalam kitab Al-Muwafaqat, jilid 2, halaman 215:

???? ???? ???? ??? ???? ??????? ?????? ??? ?????? ?? ?????? ???????? ???? ??? ?????? ????? ?????? ?? ??? ??? ??????? ?? ?? ??? ?? ?? ??? ?? ??????? ??????? ??? ??????.

“Apabila hal ini telah dipahami, maka kesulitan yang biasa menyertai kewajiban syariat juga bukanlah sesuatu yang dituju oleh pembuat syariat karena kesulitan itu sendiri. Akan tetapi, yang menjadi tujuan adalah berbagai kemaslahatan yang kembali kepada orang yang menjalankan kewajiban tersebut.” (Al-Muwafaqat, 2:215).

Rujukan: Al-Muwafaqat karya Imam Asy-Syathibi, pembahasan Aqsam Al-Masyaqq.

Penjelasan Imam Asy-Syathibi menunjukkan bahwa kesulitan bukanlah tujuan utama ibadah. Ada hikmah dan kemaslahatan yang hendak diwujudkan melalui ibadah tersebut.

Contohnya adalah ibadah puasa Ramadan.

Allah Ta’ala berfirman,

????? ????? ?????? ??? ????? ?????? ??? ??? ??? ????? ?? ????? ????? ?????

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

Tujuan puasa adalah mewujudkan ketakwaan. Rasa lapar dan haus memang menyertai pelaksanaan puasa, tetapi bukan berarti seseorang dianjurkan sengaja menambah penderitaan ketika berpuasa.

Begitu pula dalam ibadah haji. Seorang muslim mungkin harus menempuh perjalanan jauh, menghadapi cuaca panas, dan mengeluarkan banyak tenaga. Kesulitan tersebut dapat menyertai ibadahnya, tetapi bukan berarti ia harus sengaja mencari perjalanan yang lebih sulit atau membahayakan dirinya.

Imam Asy-Syathibi juga membedakan antara kesulitan biasa yang masih dapat ditanggung dengan kesulitan luar biasa yang berpotensi menimbulkan gangguan terhadap diri, harta, atau keadaan seseorang.

Dengan demikian, kesulitan yang menyertai ibadah perlu dilihat berdasarkan batas-batas

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

yang ditetapkan oleh syariat.

Kaidah Fikih: Kesulitan Mendatangkan Kemudahan

Dalam pembahasan kaidah fikih, Imam Jalaluddin As-Suyuthi rahimahullah menyebutkan salah satu dari lima kaidah fikih besar dalam kitab Al-Asybah wa An-Nazhair:

?????? ???? ???????.

“Kesulitan mendatangkan kemudahan.”

Kaidah ini menunjukkan bahwa syariat memberikan keringanan ketika terdapat kesulitan tertentu yang diakui sebagai alasan untuk mendapatkan keringanan.

Namun, tidak semua kesulitan dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan kewajiban atau mengambil rukhsah.

Kesulitan biasa yang memang menyertai ibadah pada dasarnya tidak menggugurkan kewajiban tersebut. Sebaliknya, kesulitan tertentu yang melampaui batas kebiasaan dan memenuhi ketentuan syariat dapat menjadi sebab adanya keringanan.

Imam As-Suyuthi dalam pembahasan kaidah ini juga menyebutkan berbagai sebab keringanan, antara lain safar dan sakit.

Rujukan: Al-Asybah wa An-Nazhair, kaidah Al-Masyaqqah Tajlib At-Taysir, serta pembahasan sebab-sebab keringanan dalam ibadah.

Sebagai contoh, orang yang sakit dan tidak mampu berdiri ketika shalat diperbolehkan melaksanakan shalat sambil duduk.

Demikian pula orang yang sedang melakukan safar dan memenuhi syarat qashar diperbolehkan mengambil keringanan tersebut.

Oleh karena itu, kaidah “kesulitan mendatangkan kemudahan” tidak bertentangan dengan prinsip bahwa kesabaran menghadapi kesulitan dalam ketaatan dapat menambah pahala.

Keduanya menunjukkan keseimbangan syariat Islam. Seorang muslim tetap diperintahkan bersungguh-sungguh dalam beribadah, tetapi tidak diperintahkan menyulitkan dirinya di luar tuntunan agama.

Dalil Kedua: Orang yang Terbata-bata Membaca Al-Qur’an Mendapatkan Dua Pahala

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

?????? ??????? ?? ?????? ?????? ??????? ????? ???? ?????? ??????? ??? ??? ???? ??? ?? ?????.

“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Adapun orang yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan membacanya, ia mendapatkan dua pahala.“(HR. Muslim, no. 798).

Hadis ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami seseorang ketika berusaha membaca Al-Qur’an dengan benar dapat menjadi sebab tambahan pahala.

Orang yang belum lancar membaca Al-Qur’an tidak perlu berkecil hati. Selama ia terus berusaha belajar dan memperbaiki bacaannya, kesulitan yang dihadapinya tidaklah sia-sia.

Namun, hadis ini tidak berarti orang yang sudah mahir membaca Al-Qur’an sebaiknya sengaja membaca dengan terbata-bata.

Bahkan, keutamaan dua pahala bagi orang yang kesulitan membaca tidak otomatis menjadikannya lebih utama daripada orang yang sudah mahir membaca Al-Qur’an.

Dengan demikian, yang dipuji adalah kesungguhan dalam menjalankan ketaatan meskipun menghadapi kesulitan, bukan kesulitan yang sengaja dibuat.

Rujukan: Syarah hadis dalam Ad-Durar As-Saniyyah.

Dalil Ketiga: Nabi Memilih yang Lebih Mudah Selama Bukan Dosa

Aisyah radhiyallahu ‘anha mengatakan,

?? ??? ???? ???? ??? ???? ???? ???? ??? ????? ?? ??? ??? ??????? ?? ?? ??? ????? ??? ??? ???? ??? ???? ????? ???.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah diberi pilihan antara dua perkara melainkan beliau memilih yang paling mudah, selama hal itu bukan dosa. Jika perkara tersebut merupakan dosa, beliau adalah orang yang paling menjauhinya.” (HR. Bukhari, no. 3560 dan Muslim, no. 2327).

Hadis ini memperlihatkan bahwa Islam tidak mengajarkan seseorang untuk mencari kesulitan demi kesulitan.

Ketika tersedia dua pilihan yang sama-sama dibenarkan oleh syariat, memilih cara yang

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

lebih mudah bukanlah sesuatu yang tercela.

Akan tetapi, kemudahan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk meninggalkan kewajiban, melakukan sesuatu yang haram, atau mengabaikan tuntunan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Rujukan: Hadis dalam Ad-Durar As-Saniyyah.

Contoh Penerapan Kaidah dalam Kehidupan Sehari-hari

Berikut beberapa contoh penerapan prinsip tentang kesulitan dan pahala ibadah.

1. Rumah jauh dari masjid

Seseorang yang rumahnya jauh dari masjid tetap berusaha menghadiri shalat berjamaah. Jarak yang jauh dan banyaknya langkah dapat mendatangkan tambahan pahala sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Musa Al-Asy’ari.

2. Belajar membaca Al-Qur’an meskipun kesulitan

Seseorang yang belum lancar membaca Al-Qur’an terus berusaha memperbaiki bacaannya. Kesulitan yang dialaminya dapat menjadi sebab memperoleh dua pahala sebagaimana disebutkan dalam hadis Aisyah radhiyallahu ‘anha.

3. Sengaja memilih masjid paling jauh hanya agar lebih lelah

Seseorang sengaja mencari masjid yang jauh semata-mata karena ingin mendapatkan kelelahan lebih banyak.

Cara seperti ini tidak otomatis lebih utama. Kesulitan tidak boleh dijadikan tujuan tersendiri dalam ibadah.

4. Berpuasa Ramadan ketika cuaca panas

Seorang muslim tetap menjalankan puasa meskipun cuaca panas dan ia merasakan lapar serta haus.

Kesabaran menghadapi kesulitan yang wajar tersebut termasuk bagian dari kesungguhannya dalam menjalankan kewajiban. Namun, bukan berarti ia dianjurkan menambah rasa lapar atau haus dengan cara yang tidak diperlukan.

5. Shalat ketika sedang sakit

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

Orang yang sakit dan tidak mampu berdiri diperbolehkan shalat sambil duduk.

Ia tidak dituntut memaksakan berdiri hingga membahayakan dirinya hanya karena menganggap shalat yang lebih berat pasti mendatangkan pahala lebih besar.

6. Safar ketika berhaji atau umrah

Seseorang yang berhaji atau umrah mungkin menghadapi perjalanan panjang, kelelahan, dan berbagai tantangan.

Kesulitan yang menyertai ibadah tersebut dapat menjadi sebab tambahan pahala. Akan tetapi, bukan berarti ia harus sengaja memilih perjalanan yang lebih membahayakan atau menyulitkan dirinya.

7. Mengambil keringanan ketika safar

Musafir yang memenuhi ketentuan qashar diperbolehkan meringkas shalat empat rakaat menjadi dua rakaat.

Mengambil keringanan yang disyariatkan bukan berarti meremehkan ibadah. Justru keringanan tersebut merupakan bagian dari tuntunan agama yang harus dipahami sesuai dengan ketentuannya.

Kesimpulan: Jangan Mencari Kesulitan, tetapi Bersabarlah dalam Ketaatan

Dari dalil-dalil dan penjelasan para ulama di atas, ada tiga pelajaran penting.

Pertama, kesulitan yang memang menyertai ibadah yang disyariatkan dapat menjadi sebab tambahan pahala ketika seseorang bersabar dalam menjalankannya.

Kedua, kesulitan bukanlah tujuan ibadah. Suatu amalan tidak otomatis menjadi lebih utama hanya karena sengaja dibuat lebih berat.

Ketiga, syariat memberikan keringanan ketika terdapat sebab yang dibenarkan. Mengambil rukhsah sesuai dengan ketentuannya merupakan bagian dari mengikuti tuntunan agama.

Dengan demikian, ungkapan:

????? ??? ??? ??????.

“Pahala sebanding dengan kesulitan.”

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

harus dipahami dengan benar dan tidak diterapkan secara mutlak.

Yang diperintahkan kepada kita bukanlah mencari kesulitan, melainkan menjalankan ketaatan sesuai tuntunan. Ketika kesulitan menyertai ketaatan tersebut, kesabaran dalam menghadapinya dapat menambah pahala.

Semoga Allah Ta’ala memberikan kepada kita kemudahan untuk menjalankan ketaatan, kesabaran ketika menghadapi kesulitan, dan pemahaman yang benar terhadap tuntunan agama.

Wallahu a’lam.

Referensi

Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). Sahih al-Bukhari (Hadis no. 3560, 4937). https://dorar.net/h/TPOEAc5F/osoul

Al-Durar Al-Saniyyah. (n.d.). Syarh hadith: Inna a’zham al-nas ajran fi al-salah. https://dorar.net/hadith/sharh/1264

Al-Shatibi, I. ibn M. (n.d.). Al-Muwafaqat (Vol. 2, p. 215). IslamWeb. https://www.islamweb.net/ar/library/content/99/153/

Al-Suyuti, A. ibn A. B. (n.d.). Al-Ashbah wa al-naza’ir (Bagian “Al-mashaqqah tajlib al-taysir”). IslamWeb. https://www.islamweb.net/ar/library/content/36/47/

Ibn Taymiyyah, A. ibn A. H. (n.d.). Majmu’ al-fatawa (Vol. 10, bagian “Fi qawli ba’d al-nas: Al-thawab ‘ala qadr al-mashaqqah”). Midad. https://ebntaymiah.midad.com/masail/4745/???-???-?????-??????-???-???

Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). Sahih Muslim (Hadis no. 662, 798, dan 2327). https://dorar.net/hadith/sharh/16398

Al-Durar Al-Saniyyah. (n.d.). Syarh hadith: Ma khuyyira Rasul Allah bayna amrayn. https://dorar.net/h/TPOEAc5F/osoul

—-

Selesai ditulis di Pondok Pesantren Darush Sholihin, 8 Jumadal Akhirah 1448 H, 19 November

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB

2026

Penulis: Dr. Muhammad Abduh Tuasikal

Artikel Rumaysho.Com

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/benarkah-semakin-berat-ibadah-semakin-besar-pahalanya/
Tanggal download: 20 November 2026, 03:52 WIB